

DAMPAK KEBIJAKAN INPUT TERHADAP DAYA SAING USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

IMPACT OF INPUT POLICY ON BUSINESS COMPETITIVENESS OF MAIZE FARMING IN LAMPUNG SELATAN DISTRICT

Sri Puji Lestari¹, Dyah Aring Hepiana Lestari², Zainal Abidin³ dan Yuni Elmita Sari⁴

^{1,4}) Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}) Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Lampung

e-mail : sri.puji@umko.ac.id

Abstract: Policies on inputs that are applied affect the competitiveness of corn farming in South Lampung Regency. The fertilizer subsidy policy and the seed assistance policy are input policies applied to maize. The purpose of this study was to determine the impact of subsidizing fertilizer and seed assistance on the competitiveness of maize farming in South Lampung Regency. The research location is in two sub-districts in South Lampung Regency, namely: Penengahan District and Ketapang which are centers of corn production. The number of respondents was 71 corn farmers. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis and the Policy Analysis Matrix method. The results showed that corn farming in South Lampung Regency has both competitive advantages and comparative advantages. The policy on inputs in the form of fertilizer subsidies and seed assistance was able to increase the competitiveness of corn farming, but the policy on seed assistance had not run as expected. The substitute policy for the seed assistance policy that can be applied is the seed subsidy policy.

Keywords: Competitiveness , Fertilizer Subsidy, Input, Maize, Policy.

Abstrak : Kebijakan terhadap input yang diberlakukan berpengaruh pada daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Kebijakan subsidi pupuk dan kebijakan bantuan benih merupakan kebijakan input yang diterapkan pada komoditas jagung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pemberian subsidi pupuk dan bantuan benih berkenaan dengan daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian di dua kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yaitu : Kecamatan Penengahan dan Ketapang yang merupakan sentra produksi jagung. Jumlah responden sebanyak 71 orang petani jagung. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan metode *Policy Analysis Matrix*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Kebijakan terhadap input berupa subsidi pupuk dan bantuan benih mampu meningkatkan daya saing usahatani jagung, namun kebijakan bantuan benih belum berjalan sesuai dengan harapan. Kebijakan pengganti kebijakan bantuann benih yang dapat diterapkan adalah kebijakan subsidi benih.

Kata Kunci: Daya Saing, Input, Jagung, Kebijakan, Subsidi Pupuk

¹) Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}) Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Lampung

I. PENDAHULUAN

Prospek usahatani jagung cukup menjanjikan. Berbagai industri menggunakan jagung sebagai bahan bakunya terutama industri pakan ternak. Selain produksi jagung domestik, untuk memenuhi kebutuhan jagung pemerintah memberlakukan kebijakan impor jagung. Prospek yang menjanjikan dari usahatani jagung, ternyata belum memberikan dorongan pada petani jagung untuk meningkatkan produksi jagung. Harga jual jagung tidak stabil, dimana saat panen raya harga jual jagung rendah, serta masih harus bersaing dengan jagung impor menyebabkan turunnya pendapatan petani.

Penetapan tarif bea masuk jagung merupakan upaya pemerintah dalam rangka mengatasi efek adanya jagung impor. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 6/PMK.010/2017 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor, untuk produk yang menggunakan jagung sebagai bahan dasarnya dan turunannya rata-rata dikenakan tarif bea masuk sebesar 5 persen.

Meningkatnya tarif bea masuk menyebabkan rendahnya keuntungan

dan daya saing usahatani padi di Kabupaten Cilacap. Namun menambah laba daya saing usahatani jagung dan kedelai di Grobogan (Bowo dkk.,2016). Menurut Pangestika dkk. (2015), dihapusnya tarif bea masuk menyebabkan rendahnya harga jagung dalam negeri, tingginya permintaan jagung, impor jagung meningkat, serta menyebabkan turunnya produksi jagung Indonesia. (Pangestika dkk. 2015).

Instrumen dalam rangka meningkatkan pendapatan petani jagung tidak hanya kebijakan tarif bea masuk. Tarif bea masuk yang terlalu tinggi akan menyebabkan tidak efisiennya penggunaan sumberdaya pertanian, produk berbahan dasar jagung yang memiliki harga tinggi, membebani konsumen dan perekonomian nasional (Pudjihastuti, 2003).

Penggunaan benih unggul merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi jagung (Nursan, 2016 dan Fadwiwati & Tahir, 2013). Kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan produksi komoditas jagung adalah dengan memberikan dorongan berupa subsidi pupuk kepada petani. Dengan adanya kebijakan subsidi pupuk diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas jagung. Namun, kebijakan subsidi pupuk mengalami berbagai kendala

diantaranya peredaran pupuk yang tidak sesuai kebutuhan dan tidak tepat sasaran, penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran, besarnya biaya subsidi tidak sesuai dengan manfaat yang diberikan, dualisme pasar, serta menghambat keberlanjutan industri pupuk di Indonesia (Susila, 2010). Pemberian subsidi pupuk tidak mampu mendorong petani menjadi mandiri, kemudahan tersebut menyebabkan petani bergantung terhadap kebijakan subsidi yang diberlakukan pemerintah (Sadikin, 2002).

Dampak dari kebijakan subsidi input perlu dikaji. Subsidi input dapat memberi insentif kepada petani berupa peningkatan keuntungan usahatani jagung. Namun program pemberian subsidi input dinilai belum berhasil, karena pelaksanaan pemberian subsidi input belum sesuai dengan pedoman teknis. Kebijakan pemerintah dengan pemberian bantuan berupa subsidi suku bunga dan subsidi pupuk memberi manfaat bagi petani, tetapi perlindungan harga jual komoditas pertanian belum merata dimana perlindungan terhadap harga jual jagung di Sulawesi Selatan masih kurang (Darmayanti, 2018).

Masalah input lain yang menjadi kendala usahatani jagung di Provinsi Jawa Timur adalah: (1) rendahnya benih jagung yang beredar, (2) Harga

benih jagung hibrida yang bermerek berharga tinggi (3) tidak adanya keseuaian antara perkiraan kebutuhan antara jumlah benih yang dibutuhkan petani dan jumlah produksi benih, menyebabkan 6 (enam) tepat belum tercapai (Agustian dkk., 2011).

Kebijakan input lainnya yang ditetapkan pemerintah adalah kebijakan bantuan benih untuk tanaman pangan yang tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Tanaman Pangan No. 133/HK.310/C/12/2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Perbenihan Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2019. Provinsi Lampung memperoleh kuota bantuan benih sebanyak 1.064.250 kilogram benih untuk tahun anggaran 2019. Fokus kegiatan dibidang pebenihan merujuk pada kewajiban Direktorat Perbenihan yang berfokus pada Pengelolaan Sistem Penyediaan Benih Pada Tahun Anggaran 2019 dengan output yang diharapkan adalah tersedianya benih tanaman pangan bersertifikat dengan indikator tersedianya benih bersertifikat untuk tiga komoditas utama yaitu padi, jagung, dan kedelai.

Pendapatan petani dipengaruhi oleh harga jual jagung. Menurunnya harga jagung di tingkat petani diakibatkan melonjaknya penawaran jagung karena panen raya. Akibatnya

petani jagung merugi, petani hanya berharap dapat “balik modal” sudah merupakan keberuntungan. Selain subsidi input, kebijakan mengenai harga output juga harus diperhatikan. Harga output yang sesuai memberi kepercayaan diri bagi petani untuk tetap berusatani jagung.

Peningkatan harga output lebih berpengaruh terhadap peningkatan produksi jagung dibandingkan dengan pemberian subsidi benih dan pupuk. Meningkatnya harga input (pupuk dan benih) disertai peningkatan harga output, masih berpeluang untuk meningkatkan produksi jagung. Sehingga, harga jagung yang meningkat dan stabil memiliki kontribusi terhadap meningkatnya produksi jagung (Agustian dkk., 2011). Penelitian ini berfokus untuk mengetahui efek dari adanya subsidi input berupa subsidi pupuk dan bantuan benih terhadap daya saing, serta mensimulasikan apabila pemerintah menghapus kebijakan subsidi pupuk dan memberlakukan subsidi benih. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pemberian subsidi pupuk dan bantuan benih berkenaan dengan daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Kecamatan Penengahan dan Kecamatan Ketapang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena Kabupaten Lampung Selatan memiliki produksi jagung yang tinggi di Provinsi Lampung. Petani jagung yang menjadi sampel perwakilan populasi sejumlah 71 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Michael dalam Sugiarto et al (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

S² = variasi sampel (5% = 0,05)

Z = distribusi Z (95 % = 1,96)

d = simpangan baku (5% = 0,05)

Perhitungan besarnya sampel yang diambil dari populasi adalah :

$$n = \frac{940 \times (1,96)^2 (0,05)}{940 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$= 71,03 \text{ orang} \approx 71 \text{ orang}$$

Responden dalam penelitian ini dipilih dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Sugiyono (2017), sampel secara acak diambil dari populasi, dengan tanpa

mempertimbangkan tingkatan pada populasi.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Policy Analysis Matrix (PAM), yang digunakan untuk membandingkan kondisi eksisting daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada penelitian Lestari dkk. (2020), dengan kondisi daya saing saat beberapa skenario kebijakan diterapkan, yaitu :

- a. Kebijakan subsidi pupuk dihapuskan dari sistem usahatani. Skenario ini digunakan untuk mengetahui akibat dari dihapuskannya kebijakan subsidi pupuk dari sistem usahatani terhadap daya saing usahatani jagung.
- b. Bantuan benih adalah salah satu kebijakan input yang diterapkan untuk usahatani jagung. Namun tidak semua petani memperoleh bantuan benih tersebut. Skenario kebijakan bantuan benih yang

dimasukkan ke dalam sistem usahatani ini bertujuan untuk mengetahui efek kebijakan bantuan benih terhadap daya saing usahatani jagung , apabila program bantuan benih dilaksanakan dengan baik dan benih yang diberikan adalah benih berkualitas.

- c. Alternatif dari kebijakan bantuan benih adalah kebijakan subsidi benih. Benih jagung adalah input yang memiliki harga cukup tinggi. Skenario pemberian kebijakan subsidi benih bertujuan untuk membandingkan daya saing antara penerapan kebijakan bantuan benih dan penerapan kebijakan subsidi benih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan rangkaian dari penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan oleh Lestari dkk. (2020). Hasil analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan metode PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) usahatani jagung

di Kabupaten Lampung Selatan.

Indikator	Nilai
Private Cost Ratio (PCR)	0,54
Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)	0,80

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1, nilai PCR usahatani jagung adalah 0,54, usahatani jagung memiliki keunggulan kompetitif karena nilai $PCR < 1$. Semakin rendah nilai PCR menunjukkan tingkat keunggulan kompetitif yang semakin tinggi. Nilai DRCR menunjukkan keunggulan komparatif, yang memiliki nilai 0,80, karena nilai $DRCR < 1$. Dengan demikian usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan unggul secara komparatif. Nilai DRCR merupakan hubungan rasio antara biaya domestik terhadap selisih antara penerimaan dan input tradabel pada harga sosial. Harga sosial merupakan harga pada pasar persaingan sempurna. Nilai DRCR sebesar 0,80 menggambarkan bahwa per US\$ 1 yang apabila digunakan untuk mengimpor jagung, dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan yang butuh biaya sebesar US\$ 0,80, sehingga ada selisih biaya sebesar US\$ 0,20 yang merupakan nilai penghematan dari memproduksi jagung dibanding

mengimpor jagung. Keunggulan komparatif usahatani jagung termasuk rendah, sebab DRCR bernilai mendekati 1. DRCR yang mendekati nol, menunjukkan tingkat keunggulan komparatif yang semakin tinggi. Sesuai dengan penelitian Situmorang (), yaitu usahatani jagung di Dairi yang memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif.

a. Simulasi Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Kebijakan subsidi pupuk mampu memberikan keuntungan kepada petani jagung. Adanya kebijakan subsidi pupuk mampu mengurangi biaya usahatani jagung. Apabila subsidi pupuk dihapuskan dikhawatirkan akan menjadi penyebab penggunaan pupuk oleh petani di bawah dosis anjuran yang akan mempengaruhi produksi jagung.

Tabel 2 menunjukkan bahwa keuntungan pada harga privat berkurang akibat penghapusan subsidi pupuk dari yang sebelumnya Rp 7.216.177,00 menjadi Rp 4.660.815,00. Hal tersebut disebabkan pupuk kimia yang dipakai petani yaitu pupuk Urea, SP-36, dan NPK harganya meningkat akibat penghapusan subsidi pupuk. Harga subsidi pupuk urea, SP-36, dan NPK di

tingkat petani berturut-turut adalah Rp 2.218,31; Rp 2.362,88 dan Rp 2.695,24, setelah kebijakan subsidi pupuk dihapuskan harga pupuk urea, SP-36, dan NPK berturut-turut adalah Rp 4.700,00; Rp 5000,00 dan Rp 5.000,00.

Tabel 2. Perbandingan keuntungan privat, nilai PCR dan DRCR antara sebelum dan sesudah penghapusan subsidi pupuk pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Uraian	Sebelum Subsidi Pupuk Dihapuskan	Sesudah Subsidi Pupuk Dihapuskan
Keuntungan Privat	Rp 7.216.177	Rp 4.660.815
PCR	0,54	0,65
DRCR	0,80	0,80

Sumber : Data primer (2019)

Penghapusan kebijakan subsidi pupuk pada sistem usahatani jagung tetap memberikan laba untuk petani, walaupun laba yang diterima lebih rendah. Petani tetap dapat memperoleh laba walaupun dengan kondisi harga pupuk meningkat disebabkan harga jual jagung di daerah penelitian yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghapusan kebijakan subsidi pupuk dapat diterapkan, namun harus ada jaminan dari pemerintah bahwa harga jual jagung di tingkat petani tetap tinggi dan stabil. Pemerintah dapat menerapkan harga eceran terendah

(HET) untuk komoditas jagung, agar harga jagung tetap stabil dan tidak terjun bebas pada saat panen raya. Menurut Sebayang, dkk. (2020), penetapan harga acuan pembelian jagung menguntungkan bagi produsen jagung.

Nilai PCR pada saat kondisi kebijakan subsidi pupuk dihapuskan lebih besar dibandingkan pada saat kebijakan subsidi pupuk masih diberlakukan, yaitu 0,65. Meningkatnya nilai PCR menyebabkan tingkat keunggulan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan berkurang, namun tetap unggul secara kompetitif karena nilai PCR < 1. Nilai DRCR usahatani jagung tetap 0,80. Tidak berubahnya nilai DRCR disebabkan perubahan kebijakan diasumsikan hanya mempengaruhi harga privat, sedangkan harga sosial dianggap tetap.

b. Simulasi Dampak Pemberian Bantuan Benih terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Selain kebijakan subsidi pupuk, pemerintah memberikan bantuan input lainnya yaitu bantuan benih jagung. Bantuan benih jagung ini diberikan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) pada tiap desa. Tujuan pemberian bantuan benih adalah untuk

mambantu peningkatan keuntungan usahatani jagung dengan mengurangi biaya produksi usahatani. Kendala dalam kegiatan pemberian bantuan benih adalah kualitas benih yang kurang baik

Tabel 3. Perbandingan keuntungan privat, PCR, dan DRCCR antara usahatani jagung yang tidak menggunakan bantuan benih dengan yang menggunakan bantuan benih.

Uraian	Tanpa Bantuan Benih	Dengan Bantuan Benih
Keuntungan Privat	Rp 4.660.815	Rp 6.257.707
PCR	0,65	0,58
DRCCR	0,80	0,80

Sumber : Data primer (2019)

Tabel 3 menunjukkan daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dengan kondisi tanpa subsidi pupuk, namun dengan skenario tanpa bantuan benih dan dengan bantuan benih. Keuntungan usahatani jagung dengan bantuan benih lebih besar dibandingkan keuntungan tanpa bantuan benih. Hal tersebut terjadi karena harga benih jagung cukup tinggi, dimana rata-rata harga benih jagung Rp 88.380,28 per kilogram. Kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan benih mampu meberikan

insentif kepada petani yaitu mengurangi biaya produksi usahatani.

Nilai PCR usahatani jagung tanpa bantuan benih lebih tinggi yaitu 0,65, dibandingkan dengan PCR usahatani jagung dengan bantuan benih yaitu 0,58. Artinya usahatani jagung dengan adanya kebijakan bantuan benih memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa bantuan benih. Nilai DRCCR pada kedua skenario sama yaitu 0,80. Nilai DRCCR tidak berubah disebabkan adanya kebijakan bantuan benih serta subsidi benih tidak berpengaruh pada harga sosial.

c. Simulasi Dampak Pemberian Subsidi Benih terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 4, menunjukkan bahwa kebijakan bantuan benih memberikan keuntungan pada harga privat yang lebih tinggi dibandingkan saat kondisi simulasi skenario diberlakukannya subsidi benih. Selisih keuntungan antara dua kondisi selisih simulasi sekitar Rp 798.446,00. Nilai PCR usahatani jagung dengan simulasi subsidi benih lebih tinggi yaitu 0,61. Hal tersebut menunjukkan keunggulan kompetitif usahatani jagung dengan subsidi benih lebih rendah dibandingkan

dengan keunggulan kompetitif pada kebijakan bantuan benih. Sedangkan nilai DRCCR adalah tetap karena simulasi skenario subsidi pupuk tidak mempengaruhi harga sosial.

Tabel 4. Perbandingan keuntungan privat, nilai PCR, dan DRCCR antara kebijakan bantuan benih dengan kebijakan subsidi benih pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan .

Uraian	Kebijakan Bantuan Benih	Kebijakan Subsidi Benih (Asumsi subsidi 50%)
Keuntungan Privat	Rp 6.257.707	Rp 5.459.261
PCR	0,58	0,61
DRCCR	0,80	0,80

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan wawancara dengan petani, apabila petani memiliki dua pilihan maka petani lebih memilih kebijakan subsidi benih dibandingkan kebijakan bantuan benih, karena berdasarkan kondisi yang ada saat penelitian dilaksanakan, mutu benih bantuan yang didistribusikan tidak sesuai dengan harapan petani, sehingga petani enggan untuk menggunakan benih bantuan. Petani tidak mau mengambil risiko dengan menggunakan benih bantuan untuk usahatannya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dapat menerapkan kebijakan bantuan benih, namun dengan meningkatkan

kualitas benih yang diberikan. Menurut Hutagaol dan Hartoyo (2013), pemberian benih unggul yang bermutu kepada petani akan berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani padi. Menurut Aldillah (2017), agribisnis jagung dapat berkembang dengan adanya dukungan dari pemerintah.

Kebijakan bantuan benih baik untuk meningkatkan keuntungan petani jagung, namun perlu diperhatikan kualitas benih yang diberikan. Apabila benih yang diberikan dengan kualitas asalan tentunya bantuan benih yang diberikan akan sia-sia, karena petani tidak akan menggunakan benih bantuan sebagaimana mestinya. Benih bantuan terkadang hanya digunakan untuk pakan ternak. Alternatif untuk kebijakan bantuan benih adalah kebijakan subsidi benih. Anggaran untuk kebijakan bantuan benih dapat dialihkan untuk anggaran subsidi benih, dimana benih yang disubsidi adalah benih yang berkualitas dan bersertifikat. Sehingga petani mampu membeli benih yang bermutu baik namun dengan harga yang relatif murah.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Kebijakan input berupa subsidi pupuk, bantuan benih, dan kebijakan subsidi benih (simulasi) menunjukkan mampu meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Namun saat ini, kebijakan input berupa bantuan benih belum mampu memberi insentif secara nyata untuk petani, karena mutu benih bantuan tidak sesuai harapan petani dan waktu pendistribusian benih belum tepat. Kebijakan bantuan benih digantikan kebijakan lain yaitu kebijakan subsidi benih, dengan adanya kebijakan subsidi benih petani dapat membeli benih bermutu dan bersertifikat dengan harga terjangkau, dengan penggunaan benih yang berkualitas maka diharapkan produksi jagung meningkat

b. Saran

Kebijakan subsidi pupuk mampu memberikan insentif bagi petani, namun simulasi penghapusan kebijakan subsidi pupuk, menunjukkan bahwa petani masih memperoleh keuntungan namun dengan catatan harga jual jagung di tingkat petani tinggi dan stabil serta tidak anjlok pada saat panen raya. Peraturan mengenai harga acuan

pembelian di tingkat petani dan harga acuan pembelian di tingkat konsumen yang diatur dalam Permendag No 07 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen, diharapkan dapat berjalan secara efektif.

Perlunya evaluasi kebijakan bantuan benih yang tidak berjalan secara efektif. Petani enggan menggunakan benih bantuan, karena mutu benih yang jauh dari harapan petani. Selain itu pendistribusian benih yang tidak tepat waktu menjadi hambatan pelaksanaan program bantuan benih. Apabila ada alternatif kebijakan, kebijakan subsidi benih menjadi pilihan petani, karena petani dapat membeli benih dengan harga lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2017). Strategi pengembangan agribisnis jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43-66.
- Agustian, A., Hartoyo, S., Kuntjoro, K., & Adnyana, M. O. (2012). Kebijakan Harga Output dan Input untuk Meningkatkan Produksi Jagung.
- Bowo, PA, Nurayati, A., & Imleesh, RMM (2016). Analisis daya saing

- dan kebijakan pemerintah pada usahatani padi, jagung dan kedelai. *Jejak*, 9 (2), 159-169.
- Darmayanti, N. W. S. (2018). *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Jagung di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University (IPB)).
- Fadwiwati, A. Y., & Tahir, A. G. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 92–101.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jpftp.v16n2.2013.p%25p>
- Hutagaol, M. P., & Hartoyo, S. (2013). Ekonomi Pangan: Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Benih Unggul Dan Pupuk Untuk Usahatani Pangan (Food Economics: Effectiveness of Policy on Direct Aids of Superior Seed and Fertilizer for Food Farming). *Jurnal Pangan*, 22(1), 11-20.
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66-75.
- Nursan, M. (2016). Analisis kelayakan usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung pada lahan kering dan sawah di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Bisnis Tani*, 2(2), 182-188.
<https://doi.org/10.35308/jbt.v2i2.528>.
- Pangestika, V. B., Syafrial, S., & Suhartini, S. (2016). Simulasi kebijakan tarif impor jagung terhadap kinerja ekonomi jagung di Indonesia. *Habitat*, 26(2), 100-107.
- Pudjihastuti, H. (2003). Impor jagung: perlukah tarif impor diberlakukan? Jawaban analisis simulasi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2), 175-195.
- Sadikin, I. (2002). Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pemerintah pada Pengembangan Produksi Jagung di Bengkulu. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2 (1), 43850.
- Sebayang, V. B. (2020). Dampak Kebijakan Subsidi Harga Input dan Output Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Jagung di Indonesia. *Inovasi*, 17(1), 67-83.

Situmorang, H. (2022). Daya Saing Jagung di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 411-418.

Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.

Susila, W. R. (2010). Kebijakan subsidi pupuk: ditinjau kembali. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(2), 43-49.